

INTEGRASI EKONOMI ASIA: SOLUSI ASIA MENGHADAPI KRISIS GLOBAL 2008

Adrian Hidayat

Sekolah Tinggi Ekonomi BUDDHI, Tangerang, Banten
Ahnangka67@yahoo.com

ABSTRACT

No economies throughout the region managed to escape from the "global economic crisis in 2008" that was initiated in the United States. This is a logical consequence of the global economy that has been rolling along. The world economy is increasingly becoming more integrated and interdependent with one another. Exposure stems from the economic crisis in the prolonged United States subprime mortgage financial crisis, and eventually dragged the European economy, and also Asia. The Asian region was only affected, but even if only the impact of course, was enough to overwhelm the Asian region since the crisis has a major impact on a country's foreign exchange reserves. Therefore, after the G-20 summit held in Washington on November 15, 2008, the three major Asian countries, namely China, Japan and South Korea held a summit in Fukuoka Japanese initiative, which was attended by the three heads of government. This summit was to bring fresh air for the Asian region, because in addition to having a positive impact on Asian stocks, it also provides a new self confidence that Asia has formed an alliance that would at least fortify themselves (region) with the resulting stimulus policy. This initiative to find a solution is eventually expanded, and was welcomed by ASEAN countries, known as ASEAN Plus Three. Since in Asia there is already the East Asia Summit (East Asia Summit), the negotiations and the name of the group changed into the 6 partner countries of ASEAN. These six countries are Japan, China, South Korea, Australia, New Zealand, and India.

Keywords: global crisis, Asian area, economic integration

ABSTRAK

Perekonomian seluruh kawasan tidak ada yang luput dari "global economic crisis 2008" yang bermula dari Amerika Serikat. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari perekonomian global selama ini, yaitu perekonomian dunia semakin menyatu dan saling tergantung satu dengan lainnya. Terpaan krisis ini bermula dari perekonomian Amerika Serikat yang dilanda krisis finansial subprime mortgage yang berkepanjangan, dan akhirnya menyeret perekonomian kawasan Eropa, dan juga Asia. Kawasan Asia hanya terkena dampaknya, namun keadaan ini sudah cukup membuat kawasan Asia kewalahan untuk mengatasi karena krisis akan mempengaruhi cadangan devisa suatu negara. Oleh karenanya, setelah KTT G-20 yang berlangsung di Washington pada tanggal 15 November 2008, tiga negara besar Asia, yaitu China, Jepang, dan Korea Selatan mengadakan inisiatif KTT di Fukuoka Jepang yang dihadiri oleh ketiga kepala pemerintahan tersebut. KTT sungguh membawa angin segar bagi kawasan Asia karena selain memiliki dampak positif terhadap bursa Asia, juga memberikan self confidence baru bahwa kawasan Asia sudah membentuk aliansi yang paling tidak akan membentengi diri (kawasan) dengan kebijakan stimulus yang dihasilkan. Inisiatif upaya mencari solusi ini akhirnya diperluas dan disambut oleh negara ASEAN, yang dikenal dengan ASEAN Plus Tiga. Oleh karena di Asia ada KTT Asia Timur (East Asia Summit), maka perundingan dan nama kelompok bergulir menjadi enam negara mitra ASEAN, yaitu Jepang, China, Korea Selatan, Australia, Selandia Baru, dan India.

Kata kunci: krisis global, kawasan Asia, integrasi ekonomi

PENDAHULUAN

Angin segar dari pertemuan G-20 terlihat di National Building Museum, Washington DC, tanggal 15 November 2008. Di gedung yang dibangun pada 1882-1887 ini dilangsungkan pertemuan kepala negara dari G-20, yaitu suatu perhelatan yang ditunggu banyak pihak. Banyak yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap hasil pertemuan ini. Tak salah karna dunia saat ini sedang membutuhkan jawaban. Resesi yang terjadi di Amerika Serikat dan sebagian Eropa tampaknya akan menjadi sangat serius. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah cepat dan koordinasi untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi di tengah resesi yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa. Kebijakan yang bersifat *counter cyclical* di dalam kebijakan fiskal dan moneter diharapkan dapat meminimalisasi dampak.

Langkah bersama akan lebih efektif dibandingkan dengan langkah *unilateral* atau sendiri-sendiri. Oleh karenanya, pertemuan kepala negara di G-20 ini juga diharapkan menghasilkan sebuah kesepakatan mengenai perlunya meregulasi sektor keuangan. Salah satu penyebab utama krisis keuangan adalah lemahnya pengawasan dan peraturan yang ada di sektor keuangan. Produk di sektor finansial berkembang lebih cepat dibandingkan dengan regulasi yang ada. Oleh karena itu, salah satu langkah penting yang harus diambil adalah memperbaiki peraturan yang ada.

Bersyukurlah telah ada KTT G-20. Melalui KTT G-20 ini terdapat poin yang positif yang mengatakan, "Mengambil aksi apapun yang diperlukan untuk menstabilkan sistem keuangan". Poin ini sudah ditindaklanjuti dan membuahkan pertemuan tiga raksasa Asia, yaitu China, Jepang, dan Korea Selatan, dan diwakili oleh pimpinan negara masing-masing, yaitu Perdana Menteri Jepang Taro Aso, Perdana Menteri China Wen Jiabao, dan Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak di Fukuoka, Jepang, Sabtu tanggal 13 Desember 2008.

Ruang lingkup pembahasan yang akan dibahas lebih lanjut meliputi beberapa hal seperti mengapa krisis global ini bisa terjadi?, peran penting KTT G-20 dalam inisiatif mengatasi krisis, inisiatif negara-negara di kawasan Asia, kekuatan ekonomi global berubah, peran 6 mitra ASEAN dalam solusi krisis Global 2008, dan manfaat bagi Indonesia.

Tujuan penelitian adalah (1) Ingin berpartisipasi untuk memberikan pencerahan mengenai perhelatan kerjasama 3 raksasa kawasan Asia, yang selanjutnya berkembang menjadi 6 mitra ASEAN ini dan upayanya bagi solusi krisis global 2008; (2) Mengidentifikasi sejauh mana dampak G-20 terhadap solusi krisis 2008; (3) Mengidentifikasi bahwa bisnis yang dijalankan harus ada aturan mainnya yang jelas dan transparan. Oleh karenanya, perlu ada sistem dan perundang-undangan baru yang berlaku; dan (4) Mengidentifikasi perlunya kerjasama yang erat, cepat, dan terkoordinasi untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi dari negara-negara krisis.

Sementara itu, manfaat penelitian adalah (1) Memberikan kewaspadaan bagi kita semua bahwa krisis sudah berjalan dan belum ada yang berani memastikan kapan krisis ini akan berakhir; (2) Tatahan perekonomian dunia akan berubah, baik itu dari kurs mata uang seluruh dunia, juga terhadap sistem dan perundang-undangannya; dan (3) Kita sebagai pribadi dapat mengambil langkah-langkah bijak untuk bertahan dan mempertahankan ASET kita dalam era krisis global 2008 ini.

Beberapa pendapat ekonom tentang krisis ekonomi saat ini adalah sebagai berikut. Alan Greenspan, ex-Chairman of the Federal Reserve, pada bulan Maret 2008, mengatakan "*the 2008 financial crisis in the United States is likely to be judged as the harshest since the end of World War II*". Yang berarti bahwa krisis 2008 saat ini adalah krisis yang terberat yang pernah terjadi di Amerika Serikat sejak setelah perang dunia ke-2. Sedangkan Warren Buffett pada bulan Maret 2008, dalam wawancara oleh CNBC, mengatakan "*by a "common sense definition", the U.S. economy is already in*

a recession. Yang berarti bahwa secara logika akal sehat, ekonomi Amerika Serikat sudah berada dalam resesi ekonomi.

Fakta dan asal mula krisis di Amerika Serikat adalah sebagai berikut. Fred E. Foldvary mengatakan *“In 2008, an economic recession was suggested by several important indicators of economic downturn. These included high oil prices, which led to both the drastic high food prices (due to a dependence of food production on petroleum, as well as using food crop products such as ethanol and biodiesel as an alternative to petroleum) and global inflation; a substantial credit crisis leading to the drastic bankruptcy of large and well established investment banks as well as commercial banks in various, diverse nations around the world; increased unemployment; and signs of contemporaneous economic downturns in major economies of the world, a global recession”*. Yang berarti bahwa di tahun 2008, resesi ekonomi berasal dari beberapa indikator ekonomi yang penting seperti tingginya harga minyak dunia, yang akan mendorong tingginya harga bahan pangan (karena sangat tergantungnya produksi bahan pangan dengan harga minyak dunia, juga bahan pangan itu diubah menjadi etanol dan bio diesel, sebagai energi alternatif pengganti minyak), dan inflasi global; krisis perkreditan yang sangat mendasar, yang mengarah pada bangkrutnya lembaga bank investasi yang besar dan sudah berkembang, juga beberapa bank komersial; serta meningkatnya pengangguran.

Pengertian *Subprime Mortgage* adalah sebagai berikut. Evans-Pritchard mengatakan *“Many USA mortgages issued in recent years are subprime, meaning that little or no downpayment was made, and that they were issued to households with low incomes and assets, and with troubled credit histories. When USA house prices began to decline in 2006-07, mortgage delinquencies soared, and securities backed with subprime mortgages, widely held by financial firms, lost most of their value. The result has been a large decline in the capital of many banks and USA government sponsored enterprises, tightening credit around the world”*. Yang berarti bahwa banyak kredit perumahan terjadi di Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir ini adalah sangat berisiko, yang artinya kredit perumahan tersebut diberikan tanpa uang muka, dan diberikan kepada rumah tangga yang berpenghasilan rendah, dan mempunyai catatan kredit bermasalah. Pada tahun 2006-2007, terjadi kenaikan suku bunga kredit, mulailah permasalahan kredit perumahan tersebut merebak, kredit perumahan itu di sekuritisasi, dan banyak dipegang/dibeli oleh lembaga finansial, dan akhirnya lembaga keuangan tersebut banyak kehilangan nilai asetnya akibat sekuritisasi aset tersebut turun harganya. Alhasil adalah ambruknya sisi permodalan dari banyak perbankan dan pemerintahan Amerika Serikat memberitahu lembaga keuangannya untuk mengetatkan kredit di seluruh dunia.

PEMBAHASAN

Analisis dan Kemungkinan Solusi

Peran G-20 Economic Summit untuk turut mencari solusi dalam krisis global adalah sebagai berikut. Para pemimpin dunia yang bertemu di Washington DC, pada tanggal 15 November 2008 lalu berusaha untuk memecahkan kebuntuan krisis ini. Saat ini Brazil memegang kepemimpinan bergilir G-20. Anggota G-20 adalah 7 negara maju atau sering disebut dengan G-7, yaitu Inggris, Kanada, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, dan Amerika Serikat. Negara lainnya (G-13) adalah Afrika Selatan, Argentina, Australia, Brazil, China, India, Indonesia, Korea Selatan, Meksiko, Rusia, Arab Saudi, Turki, dan Uni Eropa.

Beberapa Poin Resmi Pemimpin G-20 adalah sebagai berikut. Menurut rancangan naskah pengumuman resmi, pemimpin G-20 setuju untuk melakukan aksi secepatnya, termasuk stimulus fiskal yang diperlukan demi menstabilkan keuangan dan memicu perkembangan ekonomi global yang makin terpuruk (Gambar 3, Pertumbuhan Ekonomi Global 2008).

Pemimpin G-20 memberi dukungan kepada negara berkembang untuk mendapatkan suara yang lebih besar di keuangan global. Adapun bentuk dukungannya adalah (1) Langkah-langkah fiskal untuk menaikkan permintaan; (2) Kebijakan pada bidang keuangan yang diperlukan; (3) Dana lebih untuk IMF dalam rangka membantu negara berkembang; (4) Berjuang untuk sebuah terobosan tahun ini dalam perundingan perdagangan di Doha; (5) Reformasi Institusi Bretton Woods untuk memberi negara berkembang suara yang lebih bersamaan dengan kekuatan ekonomi yang berubah; (6) Dewan pengawas untuk memeriksa bank-bank besar dunia; (7) Mengulas standar akuntansi, gaji CEO, aturan kebangkrutan, agen penilaian pinjaman, dan melakukan transparansi terhadap produk "credit default swaps". Menteri-menteri keuangan negara G-20 diinstruksikan untuk bekerja lebih spesifik pada langkah-langkah di atas sampai dengan 31 Maret 2009, sebelum pertemuan berikutnya.

Langkah Ekonomi

"Lebih banyak yang mesti dilakukan untuk menstabilkan pasar finansial dan mendukung perkembangan ekonomi. Momentum ekonomi telah melambat di negara besar dan melemahkan pandangan global ke depan. "Dengan latar belakang kondisi ekonomi yang makin melemah, kami bersetuju bahwa dibutuhkan kebijakan yang lebih luas". Beberapa langkah yang harus diterapkan adalah (1) Mengambil aksi apapun yang diperlukan untuk menstabilkan sistem keuangan; (2) Lebih mengenal pentingnya kebijakan dukungan keuangan jika dipandang perlu; (3) Membantu negara berkembang mendapatkan akses keuangan, termasuk fasilitas likuiditas dan program dukungan.

Perundingan Perdagangan

"Kami menggaris-bawahi pentingnya penolakan proteksionisme karena tidak tepat pada saat ketidakpastian finansial". Beberapa langkah yang harus diterapkan adalah (1) Tidak menaikkan hambatan perdagangan dalam 12 bulan ke depan; serta (2) Mengusahakan mulainya kembali perundingan perdagangan dunia pada akhir tahun. "Kami akan berjuang untuk mencapai kesepakatan tahun ini yang mengantar pada kesuksesan Doha Development Agenda WTO dengan hasil yang besar dan seimbang. Kami mengimbau menteri-menteri perdagangan untuk meraih hasil ini".

Institusi Keuangan Global

"Kami berkomitmen untuk memajukan reformasi institusi Bretton Woods sehingga mereka dapat mencerminkan perubahan beban ekonomi dunia dengan tujuan menambah legitimasi dan keefektifan. Peran negara berkembang termasuk negara yang termiskin untuk mendapatkan suara dan perwakilan yang lebih banyak".

Langkah jangka pendek yang dilakukan adalah (1) Dengan cepat memperluas keanggotaan Financial Stability Forum (FSF) untuk mengikutsertakan negara berkembang; (2) IMF dan FSF bekerja bersama, IMF dengan fokus pada pengawasan dan FSF pada standar kebijakan; serta (3) Membantu negara dan ekonomi berkembang mendapatkan akses keuangan dan memastikan IMF, Bank Dunia, dan Bank Pengembangan Multilateral mendapatkan dana yang cukup.

Sedangkan langkah jangka menengah yang dilakukan adalah (1) Reformasi secara menyeluruh IMF dan Bank Dunia; (2) Memberikan negara berkembang hak suara lebih besar; serta (3) Memperkuat peran pengawasan IMF dalam memberikan saran soal ekonomi makro dan stabilitas keuangan.

Aturan Kebijakan

"Kami akan mengimplementasi reformasi yang akan memperkuat pasar keuangan dan kebijakan pemerintah untuk mencegah krisis di masa yang akan datang". Kebijakan adalah tanggung jawab nasional, tetapi kerja sama internasional harus diperkuat.

Langkah jangka pendek yang dilakukan adalah (1) Membangun dewan pengawas untuk semua bidang institusi keuangan internasional. Bank besar harus bertemu secara teratur dengan dewan pengawas mereka; (2) Mengaitkan sistem penggajian eksekutif dengan risiko keputusan bisnis yang diambilnya; (3) Memastikan agen penilai pinjaman memenuhi standar kebijakan global agar menghindari konflik kepentingan dan menyediakan penjelasan yang lebih baik; (4) Standar akuntansi diperbaiki; (5) "Hedge Fund" dan dana ekuitas privat untuk mempercepat kesepakatan praktek terbaik. Perlu ada penjelasan produk finansial yang rumit dan memastikan kelengkapan dan keakuratan laporan kondisi keuangan perusahaan.

Konferensi Tingkat Tinggi G-20 inilah dengan butir-butir kesepakatannya, memberikan inisiatif bagi negara-negara di kawasan Asia yang juga terkena dampaknya, untuk segera menggelar pertemuan-pertemuan penting untuk menindak-lanjuti KTT G-20. Walaupun negara-negara di kawasan Asia masih terdapat gesekan politik, para pemimpinnya untuk sementara waktu, semoga untuk selanjutnya, mencoba bekerjasama untuk suatu perhelatan yang lebih besar, yaitu perbincangan masalah ekonomi negara yang terimbas krisis global 2008. Oleh karenanya, negara-negara di kawasan Asia, setelah adanya KTT G-20, sibuk menggelar kebersamaan di antara sesama kawasan.

Analisis Ekonomi di Kawasan Asia Pasifik dan Perekonomian Global

Krisis yang melanda Amerika Serikat tidak selamanya buruk untuk disikapi karena seperti 2 sisi mata-uang, terdapat peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threat*). Memang terjadi bahwa mitra-mitra dagang Amerika Serikat dan dunia Eropa berjatuh, terdapat koreksi ekspor migas dan non-migas. Namun, *positive point*-nya adalah bahwa harga minyak cenderung turun dan mengurangi dampak inflasi, dan negara-negara dan industri berlomba-lomba melakukan *cutting cost* untuk memperkecil pengeluaran. Hal ini adalah koreksi yang memiliki efek positif.

Menurut para ekonom dari ANZ Bank (Kompas, 5 Desember 2008), "pertumbuhan kawasan Asia turun dari 9% menjadi 6,25% pada tahun 2009. Menurut lembaga pemeringkat Standard & Poor's, pertumbuhan ekonomi di Asia Pasifik juga akan melemah. Beberapa faktor masih dapat menutupi pelemahan itu. Pertumbuhan perdagangan di kawasan merupakan faktor yang dapat menstimulasi permintaan. Hal ini bisa terwujud melalui ekspansi moneter dan fiskal. Ekspansi ini bisa dilakukan karena tekanan inflasi yang mereda". Artinya, tekanan inflasi mereda salah satunya adalah karena dunia perbankan di Asia termasuk Indonesia sudah menurunkan tingkat suku bunga kreditnya, selain daripada beberapa stimulus fiskal yang diberikan.

Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dari tahun ke tahun tidak menggembirakan. Di tahun 2007 hanya mencatat pertumbuhan sebesar 2,0%, dan ini jauh dari pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 5,0%, apalagi dibandingkan dengan India (9,3%), dan China (11,9%). Di tahun 2008, beberapa negara kawasan mencatat pertumbuhan menurun dibandingkan tahun 2007 karena sudah terlihat dampak krisis, yaitu seperti pertumbuhan ekonomi dunia hanya sebesar 3,9%, dari sebelumnya 5%. Perekonomian Amerika Serikat melambat sebesar 1,6%, Jepang sebesar 0,7%, China sebesar 9,7%, dan India sebesar 7,9%.

Berdasarkan prediksi dari IMF dan Standard Chartered, perekonomian dunia di tahun 2009 masih akan melambat, yaitu perekonomian dunia akan bertumbuh sekitar 3,0%, Amerika Serikat sebesar 0,1%, Zona Euro sebesar 0,2%, Jepang sebesar 0,5%, China sebesar 9,3%, dan India sebesar 6,9%. Angka-angka ini cukup masuk akal, di mana di era krisis global seperti ini banyak negara-negara di berbagai kawasan dunia mengalami gangguan ekspor dan impor, maka secara nyata terdapat koreksi terhadap pertumbuhan ekonomi dunia. Terobosan yang berupa pemikiran kreatif harus dicari agar perekonomian dunia ini tidak bertambah parah lagi, yang memiliki risiko atau dampak psikologis dan sosial di negara masing-masing.

Negara-negara berkembang saat ini memiliki pengaruh dan kekuatan lebih besar (karena krisis bukan dimulai dari kawasan Asia), dan oleh karenanya dilibatkan dalam Konferensi Tingkat Tinggi kelompok 20 (G-20). Negara-negara berkembang seperti China, Brazil, India, dan Indonesia memegang posisi kunci dalam keputusan ekonomi global pada era krisis saat ini karena nantinya mereka menjadi lokasi bagi seluruh pertumbuhan ekonomi dunia pada 2009. "Negara-negara berkembang bukanlah penyebab terjadinya krisis ini, tetapi mereka juga terimbas krisis dengan dalam akibat krisis di negara-negara maju", ujar Perdana Menteri India Manmohan Singh. Dalam pertemuan itu, juga disepakati untuk membantu negara-negara berkembang yang terkena krisis seperti sulit mendapatkan akses pada kredit karena keadaan finansial yang sulit seperti sekarang ini.

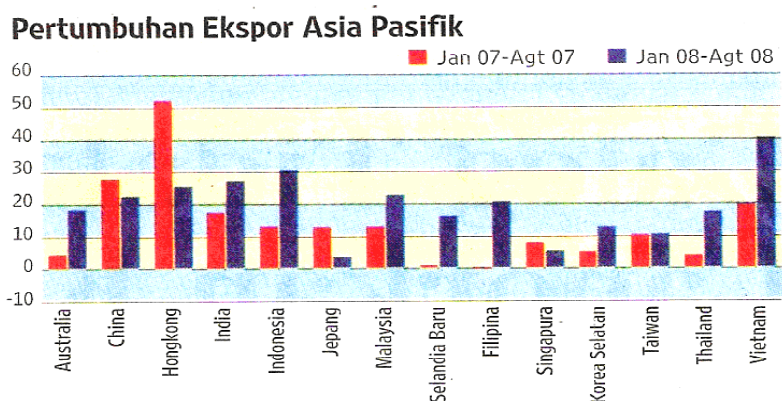
Menurut para ekonom dari ANZ Bank (Kompas, 5 Desember 2008), mereka membedakan negara-negara di Asia menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama, negara yang memiliki ketergantungan besar terhadap ekspor seperti Hongkong, Korea Selatan, Taiwan, dan Singapura. Negara-negara ini akan merasakan dampak lebih berat dibandingkan dengan Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Kelompok kedua seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam lebih mengandalkan konsumsi domestik dan investasi untuk menunjang pertumbuhan dibandingkan dengan kelompok pertama.

Pertumbuhan dan Inflasi 2008 dan 2009

	Pertumbuhan PDB Riil (persen)				Tingkat	
	2006	2007	2008	2009	2006	2007
Australia	2,7	4,3	1,7-2,2	1,7-2,2	3,5	2,3
China	11,6	11,9	9,3-9,8	7,8-8,3	1,5	4,8
Hongkong	7,0	6,4	3,5-4,0	0,7-1,2	2,0	2,0
India	9,7	9,0	7,0-7,5	6,5-7,0	5,8	6,4
Indonesia	5,5	6,3	5,4-5,9	4,7-5,2	13,1	6,4
Jepang	2,4	2,0	0,5-1,0	(0,5)-0,0	0,3	0,1
Malaysia	5,8	6,3	5,0-5,5	3,0-3,5	3,6	2,0
Selandia Baru	2,3	3,5	0,3-0,8	0,0-0,5	3,4	2,4
Filipina	5,4	7,3	3,8-4,3	3,3-3,8	6,2	2,8
Singapura	8,2	7,7	2,0-2,5	(1,0)-(0,5)	1,0	2,1
Korea Selatan	5,1	5,0	3,8-4,3	2,5-3,0	2,2	2,5
Taiwan	4,9	5,7	3,9-4,4	1,8-2,3	0,6	1,8
Thailand	5,1	4,8	3,3-3,8	2,3-2,8	4,6	2,2
Vietnam	8,2	8,4	6,0-6,5	5,5-6,0	7,4	8,3

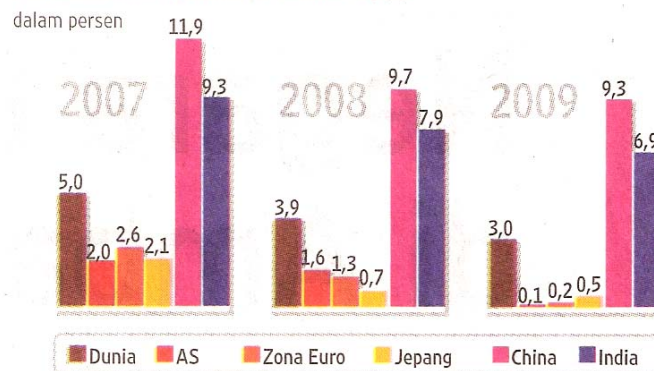
Sumber: Standing & Poors Asia Pacific Economic Research

Gambar 1 Pertumbuhan dan Inflasi pada Tahun 2008 dan 2009



Gambar 2 Pertumbuhan Ekonomi Asia Pasifik

Pertumbuhan Ekonomi Global 2008



Gambar 3 Pertumbuhan Ekonomi Global 2008

Peran Tiga Raksasa Asia

Jepang, China, dan Korea Selatan bertemu dan sepakat bekerja sama untuk mengatasi krisis keuangan global. Kesepakatan itu dicapai dalam pertemuan puncak trio pemimpin Asia, yaitu Perdana Menteri Jepang Taro Aso, Perdana Menteri China Wen Jiabao, dan Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak di Dazaifu, Jepang, Sabtu tanggal 13 Desember 2008.

Posisi Cadangan Devisa

(miliar dollar AS)

	Oktober 2008	Persen terhadap Cadangan Devisa Dunia
China	1.808	26,0
Hongkong, SAR	158	2,3
India	282	4,0
Indonesia	57	0,8
Malaysia	125	1,6
Filipina	37	0,4
Singapura	170	2,4
Korea Selatan	240	3,4
Taiwan	281	4,0
Thailand	98	1,4
Vietnam	14	0,0

Sumber: National Statistical Institutes dan Bloomberg/Natixis

Gambar 4 Posisi Cadangan Devisa

China, Jepang, dan Korea Selatan adalah negara-negara di Asia yang memiliki perekonomian terpenting di kawasan, dan memiliki pangsa pasar 75% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Asia. Sekitar 60% dari total perdagangan di Asia terjadi di 3 negara tersebut. Oleh karenanya, ketiganya perlu bekerja sama secara kreatif untuk memberikan stimulus-stimulus baru agar perekonomian di kawasan Asia khususnya dapat tetap bertahan, bahkan tetap bertumbuh di era terpaan krisis global yang melanda dunia. Membaiknya perekonomian kawasan Asia akan membantu cepat pulihnya perekonomian dunia.

Para pemimpin sepakat soal pentingnya melakukan langkah untuk mendorong permintaan, setuju menghilangkan hambatan perdagangan baru dalam 12 bulan mendatang. Ketiga negara juga sepakat mendorong kerja sama kawasan untuk melakukan *Currency Swaps*. *Currency Swaps* adalah sebuah fasilitas untuk meminjamkan cadangan devisa bagi negara yang kesulitan membayari kewajiban luar negeri. Jepang, China, dan Korea Selatan bertemu dan sepakat bekerja sama untuk berbagai langkah antisipasi maupun penanganan krisis sudah dilakukan di berbagai negara di kawasan Asia Pasifik. Segala macam jurus dikeluarkan, seperti sebagai berikut.

Pertama, mempererat kerjasama perdagangan di kawasan Asia. Langkah antisipasi ini dirasa sangat penting karena di kawasan Asia terdapat beberapa negara besar seperti Indonesia yang sangat bergantung pada industri ekspor, namun juga sangat bergantung dengan konsumsi produknya pada pasar domestik seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Sesuatu yang perlu dicatat adalah bahwa sebanyak 13 negara dari 14 negara di kawasan merupakan anggota dari Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Hal ini lebih jelas lagi bahwa secara moral mereka harus menjaga kekompakan perdagangan di kawasan terutama di era krisis global seperti saat ini. Beberapa sisi positif dari semakin eratnya kerjasama perdagangan adalah akan semakin kecilnya bentuk aksi penyelundupan, ataupun juga perilaku *dumping* perdagangan di kawasan Asia. Sisi positif lainnya adalah devisa negara akan tetap terpelihara dengan baik, yaitu dengan tidak adanya aksi penyelundupan dan perilaku *dumping* yang akan senantiasa akan berakibat menurunkan penerimaan negara.

Kedua, kebijaksanaan fiskal. Langkah antisipasi ini dirasa juga sangat penting karena walaupun sedikit berdampak terhadap penerimaan negara, namun jauh lebih besar lagi manfaatnya bagi dunia industri perdagangan/sector riil untuk bisa tetap bertahan (*survive*) dalam krisis global 2008 sehingga akan berdampak minimal terhadap sector ketenaga-kerjaan (*employment*). Semakin kondusifnya stimulus fiskal yang digulirkan, maka akan semakin minimal dampak yang ditimbulkan pada sector riil, yang akibatnya pada tingkat pengangguran (*unemployment*). Kebijakan fiskal contohnya berupa penurunan atau penundaan pembayaran pajak, harga bahan bakar minyak yang semakin menguntungkan perekonomian negara serta penundaan kenaikan-kenaikan beberapa tarif seperti tarif tol, Perusahaan Air Minum (PAM), Perusahaan Listrik Negara (PLN), Telkom, dan sejenisnya.

Ketiga, kebijaksanaan moneter. Langkah antisipasi berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah dari sisi moneter. Bank-bank sentral di setiap negara saat ini sedang sibuk mengamati pergerakan nilai tukar dan pertumbuhan sector riilnya. Hal ini karena keduanya bahu-membahu sangat berperan bagi turut menggairahkan keberadaan sector riil. Kebijakan moneter berupa pengaturan uang beredar agar lebih besar dan penurunan tingkat suku bunga sangat diperlukan untuk memberi stimulus bagi pertumbuhan ekonomi. Langkah rangsangan Bank Sentral ini mutlak diberikan untuk memberi *support* sector perekonomian dalam melakukan bisnisnya. Penurunan tingkat suku bunga drastis sudah dilakukan di Thailand. Ada juga paket-paket stimulus di berbagai negara Asia bernilai mulai dari 1 miliar dollar AS di Vietnam hingga 600 miliar dollar AS di China.

Kerja sama di tingkat multilateral dalam mengatasi krisis juga sudah mulai dilakukan. Negara-negara ASEAN Plus 3 (China, Korea Selatan, dan Jepang) telah mencapai komitmen membentuk dana bersama sejumlah 80 miliar dollar AS. Dana ini akan digunakan untuk skema swap multilateral baru yang dimulai pada pertengahan tahun 2009. Pembentukan dana ini dicapai di sela-sela Pertemuan Asia-Eropa (Asem) ke-7 yang berlangsung di Beijing, China, Oktober lalu. Dengan fasilitas ini, anggota dapat menarik pinjaman jangka pendek melalui mekanisme swap mata uang domestik terhadap dollar AS, euro, atau yen Jepang. Pengertian swap adalah pertukaran suatu valuta dengan valuta lainnya atas dasar kurs yang disepakati. Langkah ini dilakukan untuk mengantisipasi pergerakan kurs pada masa mendatang. Biasanya, dana itu antara lain digunakan untuk menjaga kurs mata uang suatu negara dan menjaga level cadangan devisa. Skema multilateral ini akan menggantikan swap mata uang yang saat ini sudah ada, yaitu Inisiatif Chiang Mai. Dalam kesepakatan baru itu,

Korea Selatan, China, dan Jepang setuju menyediakan 80% dari total dana atau 64 miliar dollar AS. Adapun 10 negara anggota ASEAN menanggung sisanya.

Peran Pemerintah Indonesia

Peran pemerintah Indonesia harus semakin jelas terlihat oleh rakyatnya. Selain daripada beberapa langkah kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan kerjasama ekonomi multilateral, pemerintah diharapkan semakin arif dan bijaksana dalam menyikapi krisis global 2008 ini, yaitu diperlukan kreatifitas tinggi dan inovasi yang tiada hentinya dengan mempersiapkan ketahanan nasional ke dalam negeri, seperti sebagai berikut.

Pertama, produk substitusi impor. Ide kreatif ini harus digalang oleh pemerintah, yaitu Departemen Perindustrian dan Perdagangan dengan mitra-mitra kerjanya di sektor riil agar menciptakan produk-produk substitusi impor. Selain tetap bisa meminimalisasi dampak PHK (*unemployment*), hal ini akan banyak menghemat devisa.

Kedua, penciptaan lapangan kerja baru yang padat karya. Penciptaan lapangan kerja baru yang menampung padat karya sangat efektif untuk mengalihkan tenaga kerja yang terkena PHK, misalnya pembangunan jalan tol, pembangunan/renovasi bandara-bandara yang kurang memadai, dan lain sebagainya. Kampanye besar-besaran/himbauan kepada masyarakat untuk lebih menggunakan produk dalam negeri merupakan suatu bentuk nyata menghemat devisa, sekaligus akan membantu agar sektor riil dapat terus memasarkan produknya di dalam negeri sehingga akan turut mengurangi dampak pengangguran yang semakin meningkat.

Ketiga, konsolidasi internal pemerintah. Selain daripada adanya tantangan (*threads*) juga terdapat peluang (*opportunity*), maka perlu dicermati kiranya peluang-peluang apa saja yang ada dalam krisis global 2008 ini. Menurut hemat saya, tahun 2009 ini adalah baik apabila digunakan sebagai tahun konsolidasi nasional, yaitu membenahi berbagai permasalahan yang ada dengan arif dan bijaksana, agar diciptakan pemerintahan yang bersih, ramping, berwibawa sehingga mampu bersama-sama menghadapi krisis global 2008 dengan baik.

Keempat, membangun pasar domestik (Cinta Produk Dalam Negeri). Membangun/menggalang pasar domestik yang begitu besar (sebelum negara-negara Asia lainnya menikmati pasar domestik kita), untuk lebih menjadikan produk negeri menjadi tuan rumah di negaranya sendiri. Ini adalah kesempatan (*opportunity*) bagi negara yang sebaiknya disikapi. Hal ini selain baik bagi pertumbuhan devisa negara (lebih hemat, dan tidak terjadi pemborosan di saat krisis), juga akan sangat baik bagi kalangan industri nasional, yaitu tetap tumbuh dan produknya dicintai oleh pasar dalam negeri sendiri. Apabila kampanye ini berhasil, secara jangka panjang akan menuai dampak yang positif, yaitu apresiasi bagi pemerintah, dan identitas/harga diri bangsa meningkat. Dengan semakin sigapnya pemerintah dalam melakukan antisipasi, kredibilitas pemerintah atau tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahnya akan relatif meningkat.

Dampak positif ini akan bergaung dan dirasakan nantinya ke beberapa sektor perekonomian lainnya seperti membaiknya nilai tukar, pasar saham, meningkatnya penerimaan devisa dan seterusnya. Apabila secara internal Indonesia sudah cukup kuat, maka tinggal mewaspadaai serbuan barang impor yang mencari pasar domestik di Indonesia dan imbas melemahnya nilai tukar dunia. Ide kreatif ini harus digulirkan sedini mungkin, agar tidak menjadi sia-sia. Namun sayangnya, pemikiran kreatif yang mulia ini dihadapkan dengan banyak tantangan, yaitu di antaranya peristiwa pesta besar PEMILU 2009 dan egositas pribadi dari orang-orang yang menjabat di pemerintahan. Sayang sekali gayung tidak bersambut sehingga keterlambatan dan tidak efektifnya kinerja terus saja terjadi. Padahal momentum sudah terbuka dari KTT G-20 sampai pada KTT mitra kerja ASEAN sudah dilaksanakan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan pada karya ilmiah ini dan hasil analisis dan kemungkinan solusi dari integrasi ekonomi Asia menghadapi krisis global 2008, maka dapat disimpulkan beberapa hal serta manfaatnya bagi Indonesia. *Pertama*, pertemuan tanggal 15 November 2008 di National Building Museum, Washington memang belum menyelesaikan krisis. Namun, KTT G-20 ini bisa dicatat sebagai langkah awal yang memberikan *common ground* untuk mengatasi krisis keuangan dunia. *Kedua*, banyak beberapa hal positif disepakati dalam KTT G-20 ini seperti memberi dukungan kepada negara berkembang untuk akses lebih besar di keuangan global, antara lain (1) Langkah-langkah fiskal untuk menaikkan permintaan; (2) Kebijakan pada bidang keuangan yang diperlukan; (3) Dana lebih untuk IMF dalam rangka membantu negara berkembang; (4) Berjuang untuk sebuah terobosan tahun ini dalam perundingan perdagangan di Doha; (5) Reformasi institusi Bretton Woods untuk memberi negara berkembang suara yang lebih bersamaan dengan kekuatan ekonomi yang berubah; (6) Dewan pengawas untuk memeriksa bank-bank besar dunia; dan (7) Mengulas standar akuntansi, gaji CEO, aturan kebangkrutan, agen penilaian pinjaman, dan melakukan transparansi terhadap produk "credit default swaps". *Ketiga*, adanya kesepakatan untuk mencegah proteksionisme seperti tidak menaikkan hambatan perdagangan dalam 12 bulan ke depan dan mengusahakan mulainya kembali perundingan perdagangan dunia pada akhir tahun. *Keempat*, adanya keinginan kuat untuk melakukan reformasi sistem arsitektur keuangan. Global, dengan beberapa misi dalam jangka pendek dan menengah yang harus ditempuh. Langkah-langkah ini harus dilakukan baik pada tingkat nasional, regional, maupun global. *Kelima*, dalam langkah ekonomi, terdapat poin yang mengatakan "Mengambil aksi apapun yang diperlukan untuk menstabilkan sistem keuangan". Poin ini sudah ditindaklanjuti dan membuahkan pertemuan 3 raksasa Asia, yaitu China, Jepang, dan Korea Selatan, dan diwakili oleh pimpinan negara masing-masing, yaitu Perdana Menteri Jepang Taro Aso, Perdana Menteri China Wen Jiabao, dan Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak di Dazaifu, Jepang, Sabtu tanggal 13 Desember 2008. Kemudian, ditindaklanjuti menjadi pertemuan mitra kerja ASEAN. *Keenam*, peran Pemerintah Indonesia harus semakin jelas terlihat oleh rakyatnya. Berbagai peran tersebut antara lain adalah produk substitusi impor, penciptaan lapangan kerja baru yang padat karya, konsolidasi internal pemerintah, dan membangun pasar domestik. Positif poinnya adalah kredibilitas pemerintah akan meningkat dan berdampak juga pada sektor-sektor perekonomian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 31 Oktober, (2008). *Babak baru krisis perbankan di eropa*. Kompas.
- Anonim. 16 Desember, (2008). *Dana siaga jadi 120 miliar dollar*. Kompas.
- Anonim. 3 November, (2008). *Jepang, China, dan Korea Selatan bahas krisis*. Kompas.
- Anonim. 14 Desember, (2008). *Tiga raksasa Asia bekerja sama*. Kompas.
- Anonim. (2008, December). *The G-20 economic summit: More symbolic than substantive?*. GlobeAsia.
- Anonim. 17 November, (2008). *Kekuatan ekonomi global berubah, negara berkembang diperhitungkan*. Kompas.
- Chatib Basri, M. 19 November, (2008). *Angin segar dari pertemuan G-20*. Bisnis Indonesia.

- Evans-Pritchard, A. (2007, July 25). *Dollar tumbles as huge credit crunch looms*. Telegraph.co.uk, Telegraph Media Group Limited. Retrieved October 15, 2008.
- Foldvary, F. (2007, September 18). *The depression of 2008*, 2nd ed. The Gutenberg Press, Berkeley CA 94709.
- Greenspan, A. We will never have a perfect model of risk. *Financial Times*. Retrieved September 22, 2008.
- Santi, J.T. 5 Desember, (2008). *Hikmah integrasi ekonomi Asia*, Kompas.